

LIHAI BERBAHASA INGGRIS MELALUI INOVASI METODE CONTENT BASED INSTRUCTIONAL DI MASA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI ERA MERDEKA BELAJAR

Ahmad Syafii¹, Bastian Sugandi², Widya Puspita Sari³

Universitas Muhammadiyah Lampung

Syafic1968@gmail.com¹, bastiansoegandi@yahoo.co.uk², widyapuspitasari65@gmail.com³

Sejarah Artikel Submit: 03 April 2023 Revision: 20 April 2023 Tersedia Daring: 9 Mei 2023

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan dasar bahasa Inggris yang paling sulit untuk dikuasai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara serta referensi pengajaran keterampilan berbicara melalui inovasi metode content based instructional di masa pembelajaran tatap muka terbatas di era merdeka belajar. Penelitian ini membahas penggunaan metode tersebut sebagai teknik yang dipilih untuk digunakan dalam perlakuan kelompok eksperimen. Karena skor tes berbicara responden meningkat secara signifikan, dapat diasumsikan bahwa keterampilan mereka dalam berbicara, terutama dalam tata bahasa, pengucapan, kelancaran, pemahaman dan kosa kata dalam metode wawancara. Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan data, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran berbasis isi terhadap kemampuan berbicara responden. Berdasarkan hasil statistik uji t, dimana thitung 4,66 lebih besar dari ttabel 2,06 berarti hipotesis. Ha dalam penelitian ini diterima. Kedua metode tersebut dapat membuat responden aktif dalam belajar. Dalam pembelajaran berbasis konten, responden diminta untuk memecahkan masalah secara berpasangan. Sehingga responden akan mengerti tentang masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap hasil pembelajaran setelah dilakukan eksperimen terhadap responden.

Kata Kunci: *Content Based Instructional, Pembelajaran Mandiri, Bahasa Inggris*

EXPERTISE IN ENGLISH THROUGH CONTENT-BASED INSTRUCTION METHOD INNOVATION IN LIMITED FACE-FACE LEARNING PERIOD IN THE INDEPENDENT LEARNING ERA

Abstract

Speaking skills are one of the most difficult basic English skills to master. The purpose of this research is to improve speaking skills as well as references for teaching speaking skills through innovative content-based instructional methods during limited face-to-face learning in the era of independent learning. This study discusses the use of this method as the technique chosen to be used in the treatment of the experimental group. Because the respondents' speaking test scores increased significantly, it can be assumed that their skills in speaking, especially in grammar, pronunciation, fluency, comprehension, and vocabulary in the interview method. Based on the results of data analysis and calculations, the researcher concluded that there was an influence of content-based learning methods on the respondents' speaking abilities. Based on the statistical results of the t test, where tcount 4.66 is greater than ttable 2.06, it means a hypothesis. Ha in this study was accepted. Both methods can make respondents active in learning. In content-

based learning, respondents are asked to solve problems in pairs. So that respondents will understand about the problem. The results showed that there was a significant increase in learning outcomes after conducting experiments on respondents.

Keywords: *Content Based Instructional, Independent Learning, English*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini bermula dari keresahan peneliti terhadap penurunan kualitas keterampilan berbicara siswa sejak pandemi covid-19. Pembelajaran daring yang kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara membuat pendidik harus berpikir kreatif untuk mencari solusi. Pengajaran berbicara yang efektif dilakukan melalui praktik langsung. Meskipun Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) telah dibuka, pembelajaran berbicara masih menemui berbagai kendala, diantaranya menurunnya motivasi belajar siswa selama PTMT. Beberapa siswa masih merasa malu untuk mengungkapkan ide secara langsung melalui keterampilan berbicara. Sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang paling sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Mengingat berbicara merupakan ujung tombak keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa terutama dalam menjawab tantangan global, karena Oktanisfia, N., & Susilo, H. (2021). Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan di hampir seluruh belahan dunia, sehingga masalah ini harus segera diselesaikan.

Penelitian ini berakar dari menurunnya kemampuan berbicara siswa selama pandemi covid-19. Pembelajaran daring yang telah dilaksanakan selama beberapa semester membuat mahasiswa kehilangan motivasi untuk belajar. Untuk itu, Rokhayani, A., & Cahyo, A.D.N. (2015) Staf pengajar harus memilih teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan perhatian dan motivasi siswa. Pengajaran keterampilan berbicara memang lebih efektif jika dilakukan secara langsung sehingga Pendidik dapat secara intensif merespon secara langsung tanpa terhalang oleh sinyal atau keterbatasan media pembelajaran berbasis online. Marlianingsih, N., & Puspitasari, T. (2019) Penggunaan teknik ceramah dan teknik penyajian murni cenderung membuat mahasiswa pasif dan tidak mampu memahami materi dengan baik. Menurut Pontillas, M.S.D. (2020) Bahasa Inggris telah dianggap sebagai keterampilan karena itu adalah bahasa Universal yang kita gunakan. Menurut Pontillas, M., & Talaue, F. (2021) jumlah pengalaman mengajar juga merupakan faktor yang signifikan dalam meningkatkan pendidik untuk menguasai

keterampilan komunikasinya. Wahyuningsih Y (2021) Penggunaan bahasa Inggris yang masif menuntut penutur untuk berkomunikasi dengan baik, terutama dari segi gramatikal dan leksikal. Menurut Alrajafi, G. (2021) Bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan di Inggris, Amerika dan banyak negara lain di dunia, termasuk Indonesia.

Menurut Maretha, C. (2021) Bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan di Inggris, Amerika Serikat, dan banyak negara lainnya. Meski terbatas pembelajaran tatap muka telah dibuka, pengajaran berbicara masih terkendala dengan waktu pembelajaran. Siswa dihadapkan pada pembelajaran rutin tanpa jeda yang dilakukan selama proses pembelajaran dalam rangka menekan penyebaran virus covid-19. Untuk itu diperlukan strategi khusus untuk memberikan pengajaran berbicara kepada siswa agar waktu yang digunakan dalam pembelajaran berbicara dapat berjalan efektif dan lebih menyenangkan (Syaputri: 2020). Mengingat keterampilan berbicara merupakan keterampilan bahasa Inggris dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh Generasi Z dalam menjawab tantangan global karena pada kenyataannya pembelajaran bahasa Inggris Nur, M. (2018) seharusnya menerapkan bahasa Inggris untuk tujuan khusus. Ini membutuhkan penanganan khusus. Selain itu, Syahfutr, W., & Niah, S. (2017) Kurangnya kemampuan responden untuk belajar bahasa Inggris membentuk pola pikir responden bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit dipelajari, sehingga guru harus mengembangkan rencana pembiasaan yang mampu melatih keterampilan responden dalam bahasa asing. terutama bahasa Inggris.

Skema penelitian ini adalah penyediaan metode pembelajaran inovatif berbasis konten yang telah dimodifikasi dengan penggunaan permainan modern kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Metro selama masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di era Pembelajaran Merdeka. . Hal ini sejalan dengan tujuan Renstra PTM yang mendukung terselenggaranya penelitian yang mendukung isu atau program pembangunan nasional, pemecahan masalah di masyarakat dan pengembangan inovasi pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pembelajaran berbicara yang dibalut dengan permainan kekinian. Mengingat Generasi Z merupakan generasi yang menyukai game dan proses pembelajarannya lebih aplikatif. Proses belajar mengajar akan menyenangkan dan membuat suasana belajar menjadi lebih hangat karena kunci pembelajaran berbicara adalah rasa nyaman dan percaya diri dari siswa untuk menyampaikan bahasanya. Ide dan gagasan dalam bentuk

lisan. Rasa percaya diri ini hanya bisa terbentuk ketika mereka merasa nyaman dan bahagia.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen. Peneliti menggunakan pre test and post test control group design. “Kelompok eksperimen biasanya menerima perlakuan baru atau baru, perlakuan yang sedang diselidiki, sedangkan kelompok kontrol biasanya menerima perlakuan yang berbeda atau diperlakukan seperti biasa” (Gay, 1990:261). Peneliti menggunakan dua kelas yaitu: kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena peneliti ingin mengetahui metode pembelajaran mana yang lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan berbicara. Peneliti dapat menginstruksikan kemampuan berbicara kepada kelas eksperimen dengan metode wawancara. Menurut Sugiyono (2010; 98) mengatakan bahwa variabel dalam penelitian adalah atribut dari sekelompok objek yang telah diteliti variasi satu sama lain dalam kelompok tersebut, seperti tinggi dan berat badan adalah atribut dari seseorang yang dalam hal ini adalah obyek penelitian. Selanjutnya berat dan tinggi badan akan berbeda-beda jika ada sekelompok orang, apalagi diambil secara acak. Jika sekelompok orang memiliki tinggi dan berat yang sama, Peneliti menggunakan instrumen penelitian ini dengan melakukan tes berbicara, pemberian angket dan wawancara yang melibatkan responden.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Try Out

Sebelum melakukan pre test, peneliti memberikan tes try out. Hal ini dilakukan untuk mengetahui reliabilitas tes, untuk melihat apakah tes tersebut merupakan representasi yang baik dari materi yang perlu diuji. Berikut adalah uraian tentang validitas dan reliabilitas tes.

2. Hasil Uji Validitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pre test dan post test. Sebelum melakukan tes, instrumen harus diketahui tingkat validitasnya. Pengukuran tes berbicara, peneliti menggunakan validitas isi melalui uji coba. Peneliti memberikan tryout sebanyak satu kali untuk responden. Instrumen mendapatkan persetujuan dari penilai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua penilai untuk melakukan instrumen. Artinya instrumen tersebut valid. Jadi, peneliti menggunakan instrumen yang akan diuji.

3. Hasil Uji Reliabilitas

Keandalan tes diperlukan agar tes tersebut dapat digunakan. Peneliti menggunakan rumus product moment untuk mengetahui reliabilitasnya. Hasil tes tryout dibagi setengah menjadi skor ganjil dan genap. Keduanya dikorelasikan dengan menggunakan rumus Spearman-Brown.

Setelah dihitung dengan menggunakan rumus product moment didapat 0,99 pada tryout. Ada korelasi antara skor item ganjil dan genap dan dari perhitungan bahwa dengan menggunakan rumus Spearman-brown diperoleh $r_i=0,99$ pertama. jika hasil dikonsultasikan dengan skor r, berarti hasil tersebut memiliki interpretasi yang sangat tinggi. Jadi, tes ini dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk penelitian.

4. Hasil Teknik Pengumpulan Data

Disini peneliti memaparkan tentang hasil teknik pengumpulan data yang terdiri dari pre test dan post test.

Hasil Pra Tes

Peneliti memberikan pre test sebelum memberikan perlakuan dan hasil pre test disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil pre tes

Class	N	Highest Score	Lowest Score	Mean
Experimental Class	36	70	41	56,5
Control Class	36	69	41	54,5

Pre test diberikan kepada 72 responden. Dengan terdiri dari 36 responden. Pada kelas eksperimen nilai WT tertinggi 70 dan terendah 41 dengan rerata 56,5. Sedangkan pada kelas kontrol nilai tertinggi adalah 69 dan nilai terendah 41 yang memiliki rerata 54,5. Dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar dari mereka belum menguasai berbicara dengan baik.

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan empat kali perlakuan. Peneliti memberikan perlakuan dan setiap perlakuan terdiri dari dua topik. Hasil perlakuan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil perlakuan

Perlakuan	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
1	65	55
2	70	65
3	71	65
4	80	70

Pada kelas eksperimen, untuk perlakuan pertama skor tertinggi 65, dan skor terendah 55. Pada perlakuan kedua, skor tertinggi 70, dan skor terendah 65. Perlakuan ketiga, skor tertinggi 71, dan skor terendah 65. Perlakuan keempat, skor tertinggi 80, dan skor terendah 70. Total skor perlakuan pertama sampai kedua di kelas eksperimen adalah 9237.

Hasil Post Test

Post test diberikan setelah peneliti memberikan perlakuan dalam empat pertemuan. Post test diberikan kepada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan berbicara responden setelah mereka mendapatkan perlakuan. Post test dilaksanakan serentak 2x40 menit. Pre test dan post test memiliki tipe yang hampir sama. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui hasil yang signifikan. Hasil post test disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil post test

Class	N	Highest Score	Lowest Score	Mean
Experimental Class	36	90	61	73,8
Control Class	36	77	60	67,6

5. Hasil uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data kedua kelas berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan normal jika L-ratio lebih kecil dari L-tabel pada taraf signifikansi 0,05. Untuk mengetahui normalitas data, peneliti menggunakan rumus Chi square (sugiyono, 2010:172). Data dikatakan normal jika L-tabel lebih besar dari L-ratio pada taraf signifikan 0,05. Untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut, mari kita lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil uji normalitas

Variable	X	SD	L-ratio	L-table (0.05)	Conclusion
-----------------	----------	-----------	----------------	-----------------------	-------------------

X1	56,6	43,73	4,57	11.070	Normal
X2	54,5	52,59	5,77	11.070	Normal

Catatan:

X1: Kelas eksperimen

X2: Kelas kontrol

X = skor rata-rata

SD: Standar Deviasi

Berdasarkan tabel di atas, hasil normalitas pre test baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah normal. Hal ini menunjukkan bahwa L-ratio pada kelas eksperimen sebesar 4,57 dan pada kelas kontrol sebesar 5,77. Baik pada taraf signifikansi 0,05 L-ratio lebih rendah dari L-tabel, sehingga kedua kelas berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil uji normalitas post test

Variable	X	SD	L-ratio	L-table (0.05)	Conclusion
X1	73,8	47,85	5,42	11.070	Normal
X2	67,6	17,02	8,38	11.070	Normal

Catatan:

X1: Kelas eksperimen

X2: Kelas kontrol

SD: Standar Deviasi

X = skor rata-rata

6. Hasil uji homogenitas

Sebelum menganalisis responden menggunakan uji-t, perlu diketahui apakah data pada kedua kelompok homogen. Untuk melakukan ini peneliti menggunakan uji-F, data dikatakan homogen jika F-tabel lebih besar dari F-ratio. Kriteria uji homogenitas adalah:

Ho : variansi data homogen.

Ha : Varians data tidak homogen.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat tabel dibawah ini :

Tabel 6. Uji homogenitas Pre test pada kedua kelompok

Variable	Df	F-ratio	F-table(0.05)	Conclusion
X1 & X2	35	1,20	1,98	Homogenous

Tabel 7. Uji homogenitas post test pada kedua kelompok

Variable	Df	F-ratio	F-table (0.05)	Conclusion
X1 & X2	35	2,81	1,98	Not Homogenous

Catatan:

Df: Derajat kebebasan

X1: Kelas eksperimen

X2: Kelas Kontrol

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa terjadi perubahan dari data homogen menjadi tidak homogen pada post test, hal ini dikarenakan pengaruh perlakuan yang diberikan pada masing-masing kelas. Pada pre test H_0 diterima atau dengan kata lain kedua populasi memiliki varians yang sama atau homogen, tetapi pada post test H_0 ditolak atau dengan kata lain populasi tidak homogen

7. Hasil Uji Hipotesis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode content based instructional terhadap kemampuan berbicara. Peneliti melakukan uji-t untuk membuktikan hipotesis yang diajukan terhadap hasil post test. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah terima H_a jika t-ratio lebih besar dari t-tabel pada taraf signifikansi tertentu, dalam hal ini peneliti menggunakan 0,05.

Hipotesis dari pengujian ini adalah:

H_0 : tidak ada pengaruh yang signifikan content based instructional terhadap kemampuan berbicara pada responden.

H_a : ada pengaruh yang signifikan metode content based instructional terhadap kemampuan berbicara pada responden .

Kriteria pengujian hipotesis adalah:

1. Terima H_0 jika t-ratio lebih kecil dari t-tabel
2. Terima H_a jika t-ratio lebih besar dari t-tabel

Tabel 8. hipotesis post test

Variable	Df	Average Score	S^2	S	t-rat	T-tab (0.05)	Conclusion
Experiment Class	35	73,8	47,85	6,9	4.66	2.06	Significant
Control Class	35	67,6	17,02	4,1			

Hasil perhitungan nilai nilai pre test dan post test pada masing-masing kelas (kelas eksperimen dan kontrol) menunjukkan bahwa berdistribusi normal. Selain itu, perhitungan uji-t pada kelas eksperimen, Pre test menunjukkan bahwa probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,05=2,06$). Karena probabilitasnya lebih kecil dari taraf signifikansi ($4,66<2,06$), maka tidak ada perbedaan atau dengan kata lain hipotesis nol diterima. Untuk perhitungan post test menunjukkan bahwa probabilitas lebih tinggi dari tingkat signifikansi ($0,05=2,06$). Karena probabilitasnya lebih tinggi dari taraf signifikansi ($4,66>2,06$), maka terdapat perbedaan atau dengan kata lain hipotesis nol ditolak. Dari

tabel di atas terlihat bahwa t-ratio lebih tinggi dari t-tabel. Pada taraf signifikansi 0,05 adalah 2,06. Berdasarkan kriteria di atas, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada pengaruh yang signifikan metode wawancara terhadap kemampuan berbicara pada responden.

Hasil perhitungan nilai pre test dan post test pada masing-masing kelas (kelas eksperimen dan kontrol) menunjukkan bahwa berdistribusi normal. Selain itu, perhitungan uji-t pada kelas eksperimen, Pre test menunjukkan bahwa probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,05=2,06$). Karena probabilitasnya lebih kecil dari taraf signifikansi ($4,66<2,06$), maka tidak ada perbedaan atau dengan kata lain hipotesis nol diterima. Untuk perhitungan post test menunjukkan bahwa probabilitas lebih tinggi dari tingkat signifikansi ($0,05=2,06$). Karena probabilitasnya lebih tinggi dari taraf signifikansi ($4,66>2,06$), maka terdapat perbedaan atau dengan kata lain hipotesis nol ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre test dan post test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan memberikan bukti bahwa responden post test di kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini terlihat ketika nilai post test responden dibandingkan dengan nilai pre test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test ($\text{post test} > \text{pre test}$).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa metode *content based instructional* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Ada beberapa keuntungan menggunakan metode *content based instructional* dalam proses pembelajaran kemampuan berbicara. Tarin (1993:15) menyatakan bahwa metode wawancara dalam pembelajaran berbicara membantu responden untuk mengungkapkan ide dan perasaan. Setelah menggunakan metode wawancara, responden dapat lebih mudah mengumpulkan ide-ide serta mengembangkannya menjadi percakapan yang baik berdasarkan topik yang diberikan oleh peneliti. Pemilihan topik juga mempengaruhi, topik yang erat kaitannya dengan imajinasi mereka memudahkan mereka dalam mengumpulkan ide dan menghasilkan percakapan yang baik dalam kemampuan berbicara.

Selain itu, sebagaimana dibuktikan oleh Arsyad (1988:17), *content based instructional* membantu responden dalam membuat percakapan yang baik dan responden dapat mengungkapkan ide dan perasaannya. Selanjutnya, metode wawancara meningkatkan motivasi responden untuk berbicara dengan baik, sebagaimana dibuktikan

oleh Tarigan (1995:137) dalam penelitiannya. Selain itu, ada kelemahan menggunakan metode *content based instructional* dalam pembelajaran berbicara. Mereka berasumsi bahwa dengan melakukan percakapan, mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk menghasilkan ide-ide mereka melalui wawancara. Mereka menghabiskan lebih banyak waktu tidak hanya dalam membuat percakapan tetapi juga menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan lebih banyak latihan untuk menyesuaikan metode ini dalam mengembangkan dan belajar berbicara. Sebaliknya, Halim (2009:3) membuktikan bahwa metode wawancara dalam berbicara dapat memperkaya kosakata, tata bahasa dan pengucapan responden serta wawancara memakan waktu lebih sedikit untuk menghasilkan ide-ide responden.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi positif untuk proses pembelajaran berbicara. Khususnya, pengajaran berbicara menggunakan metode *content based instructional* dapat menjadi cara alternatif untuk mengajar berbicara. Hal ini dapat mengurangi kesulitan yang dihadapi responden dalam mempelajari kemampuan berbicara.

D. SIMPULAN

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian dan menganalisis data yang peneliti peroleh dari penelitian, peneliti menarik kesimpulan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan skor berbicara kelompok eksperimen melalui beberapa perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis isi. Kedua metode tersebut dapat membuat responden aktif dalam belajar. Dalam pembelajaran berbasis konten, responden diminta untuk memecahkan masalah secara berpasangan. Sehingga responden akan mengerti tentang masalah tersebut. Metode pembelajaran berbasis isi dapat membuat responden senang dan gembira dalam pembelajaran khususnya keterampilan berbicara sehingga responden mudah memahami permasalahan. Berdasarkan statistik diperoleh hasil uji-t dimana 4,66 lebih tinggi dari t-tabel 2,06 dan juga dari hasil nilai rata-rata responden kelas eksperimen, yaitu 56,5 di pre-test dan 73,8 di pasca-tes. Artinya ada hasil yang signifikan dari metode wawancara pada keterampilan berbicara. Hasil dari nilai rata-rata kelas kontrol responden adalah 54,5 di pre-test dan 67,6 di post-test. Artinya tidak ada hasil yang signifikan dari *content based* pembelajaran tentang kemampuan berbicara.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis konten lebih efektif terhadap kemampuan berbicara responden. Jadi jelas bahwa hipotesis Ha diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2020). *Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan English Kids Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Speaking Skill Di Mi Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung*.
- Alrajafi, G. (2021). *The use of English in Indonesia: status and influence*. SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics, 1(1), 1-10.
- Ambalegin, A., & Suryani, M. S. (2019). *Pembelajaran Speaking Melalui Pendekatan Content-Based Instruction Bagi Guru-Guru SMA/SMK Harapan Batam*. PUAN INDONESIA, 1(1), 19-27.
- Anggraeni, A., Rachmijati, C., & Apriliyanti, D. L. (2020). *Penerapan Media Kuis Interaktif Kahoot Untuk Meningkatkan Speaking Skill Di Desa Subang*. Abdimas Siliwangi, 3(2), 351-360.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Pendek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad. 1995. *Fluency an Accuracy : Toward balance in language Teaching and Learning*.(Clevedon, UK : Multilingual Matters)
- Brinton, S., & Snow, M. (1989). Wesche. *Content-Based Language Instruction*.
- Brown, A. 2001. *Characteristics of Successful Speaking Activities*. London: The Falmer Press.
- Brown. A and Dowling. P. 1998. *Doing Research/Reading Research: A mode of Interrogation for Education*. London: The Falmer Press.
- Budiarta, I. K., & Krismayani, N. W. (2014). *Improving Speaking Skill And Developing Character Of The Students Through Collaboration Of Think-Pair-Share And The Concept Of Tri Kaya Parisudha*. Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP), 4(2), 73-80
- Crandall, J., & Tucker, G. R. (1990). *Content-Based Language Instruction in Second and Foreign Languages*.

- DJ, Tarin, 1995. *Second Language Learning and Teaching*. London: Edward Arnold, Inc.
- Djiwandono, M.S.1996.*Tes Bahasa dalam Pembelajaran*.ITB: Bandung
- Gay, L, R. 1990. 'is this Collaboration?'. In Bosworth, K. And Hamilton, S, J.(Eds.) *Collaborative learning: Underlying Processes and effective techniques*. New directions for Teaching and Learning No. 59.
- Hallim, 2009. *Guide to Patterns and Usage in English*. Second Edition, Oxford University Press, New York.
- Henri, 2006. "Improving Student's Pronunciation in Speaking Class through Repetition Technique: An Action Research at the Fifth Year Students of SD Negeri Peremulung".
- Hornby. 1995. *Essentials of Social Research*. New York: Open University Press.
- Maretha, C. (2021). *Meaning Relationship of the Verb Hope and Wish in English*. SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics, 1(1), 46-63.
- Pontillas, M. S. D. (2020). *Reducing The Public Speaking Anxiety Of ESL College Students Through Popsispeak*. 3L, Language, Linguistics, Literature, 26(1).
- Pontillas, M., & Talaue, F. (2021). Levels of Oral Communication Skills and Speaking Anxiety of Educators in a Polytechnic College in the Philippines. *Journal of Education, Management and Development Studies*, 1(1), 24-32.
- Purwita Anggaraini. 2007. "Audio Lingual Teaching as an Alternative Method in Teaching Speaking an Action Research Given to the First Year Students of SMP Negeri 2 Pemasang in Academic Year 2006/2007". Pemasang.
- Syaputri, W., Septianasari, L., & Abqoriyyah, F. H. (2020). TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA DENGAN METODE PEMBELAJARAN WAWANCARA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 90-97.
- Wahyuningsih, Y. (2021). In, English Prepositions. *SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 1(1), 11-26.